



## **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perubahan Lingkungan Fisik Dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas VII B MTsN 2 Grobogan Tahun 2018/2019**

**Endang Siti Rahayu**  
MTsN 2 Grobogan, Grobogan, Indonesia  
[endangtrililin@gmail.com](mailto:endangtrililin@gmail.com)

### ***Abstract***

*EFFORTS TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES CONCERNING CHANGES IN THE PHYSICAL ENVIRONMENT WITH THE IMPLEMENTATION OF JIGSAW TYPE COOPERATIVE LEARNING IN CLASS VII B MTsN 2 GROBOGAN ACADEMIC YEAR 2018/2019. The aim of this research is to determine the increase in student learning outcomes after implementing the use of Jigsaw type cooperative learning in science learning. The type of research is classroom action research with the stages of each cycle consisting of planning, action, observation and reflection.*

*The research subjects were 32 students in class VII B MTsN 2 Grobogan Semester II 2018/2019 academic year. Data collection techniques and tools use test and non-test techniques (observation and documentation). The data validation technique uses triangulation techniques. The data analysis method in this research uses qualitative data analysis. This is based on student learning outcomes in cycle II being better than in cycle I and initial learning. In the initial learning, only 10 students got a score of 75 (completed) or 31.2%, while those who got a score of <75 were 22 students or 68.8% (not completed), in the first cycle students who got a score of 75 (completed) There were only 11 students or 34.4%, while 21 students or 65.6% (not yet completed) got a score of <75, and in the second cycle, 24 students or 75% got a score of 75 (completed), and in the second cycle there were 24 students or 75% who got a score of <75. as many as 8 students or 25% (not yet completed). Student completion in cycle II experienced a significant increase. Students are starting to actively participate in*

*lessons followed by teacher performance which is starting to improve so that it can influence student learning outcomes.*

**Keywords:** *Learning outcomes, cooperative learning, type Jigsaw, science learning.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPA. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subyek penelitian adalah siswa kelas VII B MTsN 2 Grobogan Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 32 orang siswa. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes (observasi dan dokumentasi). Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Hal tersebut berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari pada siklus I dan pembelajaran awal. Pada pembelajaran awal siswa yang mendapat nilai 75 (tuntas) hanya sebanyak 10 siswa atau 31,2% sedangkan yang memperoleh nilai <75 sebanyak 22 siswa atau 68,8% (belum tuntas), pada siklus I siswa yang mendapat nilai 75 (tuntas) hanya sebanyak 11 siswa atau 34,4% sedangkan yang memperoleh nilai <75 sebanyak 21 siswa atau 65,6% (belum tuntas), dan pada siklus II siswa yang mendapat nilai 75 (tuntas) sebanyak 24 siswa atau 75% sedangkan yang memperoleh nilai <75 sebanyak 8 siswa atau 25% (belum tuntas). Ketuntasan siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa mulai aktif dalam mengikuti pelajaran dengan diikuti kinerja guru yang mulai membaik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Hasil belajar; pembelajaran kooperatif; tipe Jigsaw; pembelajaran IPA.

## A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat dari waktu ke waktu. Bangsa yang tidak ingin tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas SDM diperlukan pula adanya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Salah satu tolok ukur keberhasilan guru adalah bila dalam pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar. Komunikasi dua arah secara timbal balik sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar, demi tercapainya interaksi belajar yang optimal, yang pada akhirnya membawa kepada pencapaian sasaran hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai kondisi yang demikian maka perlu adanya fasilitator yaitu guru, yang memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif sekaligus membangun motivasi siswa. Upaya yang dilakukan agar dapat mencapai hasil yang maksimal antara lain dengan dengan menerapkan pembelajaran dengan berbagai metode.

Obyek penelitian adalah siswa kelas VII B MTsN 2 Grobogan. Guru dalam mengajar Ilmu Pengetahuan Alam sering menggunakan metode ceramah. Guru pernah mencoba menggunakan metode diskusi dan eksperimen untuk meningkatkan pemahaman, akan tetapi usaha tersebut belum dapat mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kurangnya keaktifan serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta kinerja guru yang masih kurang baik. Selain itu materi yang tersampaikan belum dapat dipahami siswa dengan baik. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa belum baik, terbukti pada materi pembelajaran perubahan lingkungan fisik dari 32 siswa kelas VII B hanya

10 yang mendapat nilai  $\geq 75$  atau 31,2% yang tuntas sedangkan 22 siswa mendapat nilai  $<75$  atau 68,8% yang belum tuntas. Hasil belajar siswa dikatakan baik, apabila nilai siswa pada pokok bahasan tertentu adalah 75 atau lebih. Sedangkan hasil belajar yang kurang baik apabila nilai siswa kurang dari 75.

Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan lingkungan fisik, yaitu segala sesuatu yang dapat menyebabkan lingkungan fisik di bumi menjadi berubah. Materi ini di pilih dengan pertimbangan materi ini dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa.

Penerapan pembelajaran kooperatif pada penelitian ini diharapkan tujuan IPA dapat tercapai yang antara lain berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi akademiknya. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang di dalamnya siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar dan dihargai atas prestasi kolektif mereka (Slavin 1995:2; Cruickshank, Bainer, dan Metcalf, 1995:205). Pembelajaran kooperatif bukan merupakan hal baru dalam pendidikan. Banyak metode pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh para pakar. Sebagai contoh adalah metode *Student Team-Learning* yang terdiri atas *STAD* (*Student Teams Achivement Divasions*), *TGT* (*Teams-Games-Tournament*), *Jigsaw II*, *LT* (*Learning Together*), *GI* (*Group Investigations*) (Slavin 1995:7-8); *TAI* (*Team-Assisted-Individualization*) dan *Cooperative Integrated Reading and*

Composition (CIRC) (Slavin 1997:285-286); serta Structural Approach yang dikembangkan oleh Spencer Kagan.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan melibatkan banyak siswa sehingga dimungkinkan bagi siswa yang kesulitan akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah untuk dipahami. Selain itu dengan dengan pembelajaran ini akan menarik perhatian siswa karena belum pernah digunakan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi dan meminimalisasi tingkat kesulitan belajar pelajaran Ilmu Pengetahuan alam khususnya pada materi pokok bahasan perubahan lingkungan fisik.

Materi tersebut diharapkan cocok digunakan untuk penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melibatkan banyak siswa yang dikelompok-kelompokkan, maka materi yang cukup luas dan dikatakan siswa cukup sulit ini akan dapat terselesaikan dengan baik dengan memanfaatkan teman satu kelompok.

Pada pembelajaran awal menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru (interaktif), tetapi siswa masih banyak yang belum paham dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga nilai yang dihasilkan banyak yang belum memuaskan. Ketidaktifan dan hasil belajar siswa yang kurang baik pada pembelajaran awal. disebabkan oleh penjelasan guru yang kurang dipahami oleh siswa. Selain itu guru tidak bertanya dan memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga pembelajaran tersebut kurang berhasil, terbukti pada materi pembelajaran perubahan lingkungan fisik dari 32 siswa kelas VII B hanya 10 yang mendapat nilai  $\geq 75$  atau 31,2% yang tuntas sedangkan 22 siswa mendapat nilai  $< 75$  atau 68,8% yang belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi perubahan lingkungan fisik menggunakan model interaktif masih kurang. Jika masalah ini

dibiarkan, peneliti khawatir peserta didik tidak dapat melanjutkan materi tersebut.

Dalam proses pembelajaran IPA berlangsung, siswa mengikuti dengan pasif sehingga pada waktu diberi pertanyaan siswa tersebut tidak bisa menjawab dengan benar dan jawabannya tidak logis. Di samping itu guru juga tidak memeriksa pemahaman siswa dan tidak memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bersama teman sejawat berdiskusi untuk mengidentifikasi kekurangan pada pembelajaran yang sudah peneliti lakukan. Dari hasil diskusi terungkap beberapa masalah dalam pembelajaran tersebut antara lain, guru dalam menjelaskan pelajaran kurang mendetail (masih abstrak), siswa belum paham tentang maksud dari penggunaan alat peraga atau media pembelajaran, siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tidak logis dan siswa dalam mengikuti pelajaran tidak aktif.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti berusaha mencari penyebab masalah dengan melakukan refleksi yaitu dengan bertanya pada siswa dan berdiskusi dengan teman sejawat. Dari hasil refleksi tersebut, diketahui penyebab hasil belajar siswa yang belum baik diantaranya; guru kurang menguasai materi yang diberikan sehingga dalam menjelaskan pelajaran kurang jelas dan mendetail (masih abstrak), siswa tidak dilibatkan dalam penggunaan alat peraga atau media pembelajaran, guru tidak memeriksa pemahaman siswa, guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya sehingga siswa hanya menjadi pendengar yang pasif.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang belum baik, perlu adanya model pembelajaran yang tepat. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa dapat lebih baik lagi dengan pemahaman terhadap materi yang baik agar mendapatkan hasil yang baik pula. Akhir setelah melalui berbagai pertimbangan maka digunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Maka dari itu peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perubahan Lingkungan Fisik Dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas VII B MTsN 2 Grobogan Tahun 2018/2019”**.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII B MTsN 2 Grobogan yang terdiri dari 15 siswa putra dan 17 siswa putri. Siswa kelas IV berusia antara 12 tahun sampai dengan 13 tahun. Dilaksanakan di kelas VII B MTsN 2 yang beralamat di Jl.Kuwu – Wirosari Km 2,Kalirejo,Wirosari- Grobogan, pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 yaitu mulai tanggal 29 Januari s/d 17 Maret 2019. Mata pelajaran yang akan dijadikan bahan penelitian dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi perubahan lingkungan fisik.

Tabel 3.1

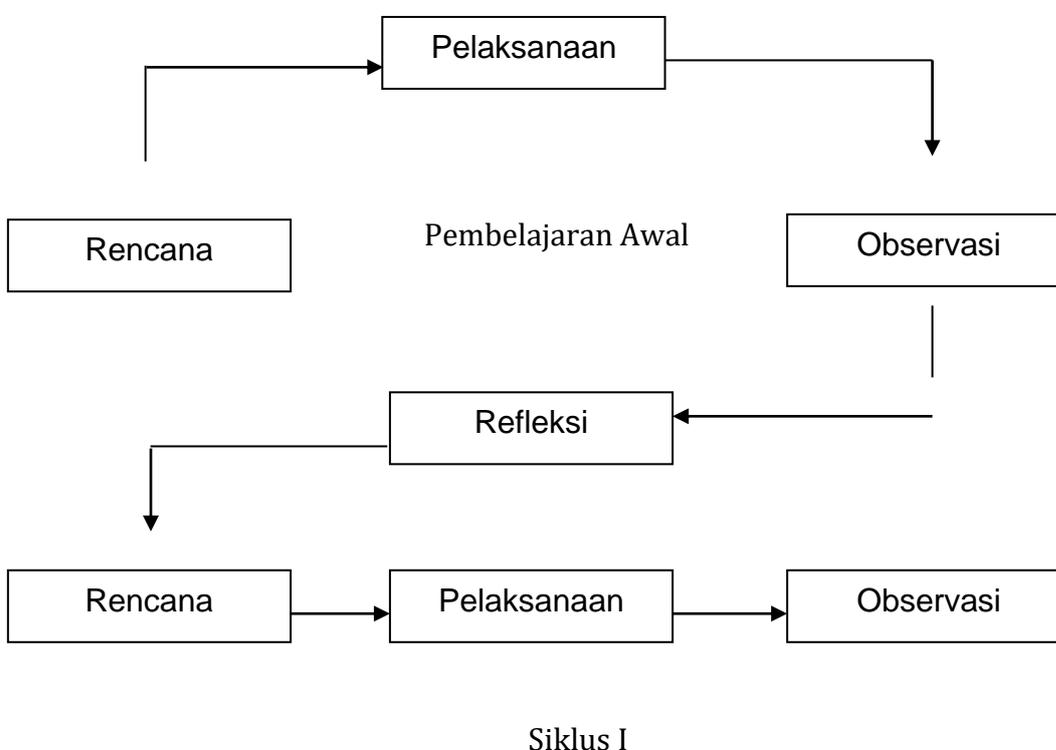
### **WAKTU PENELITIAN**

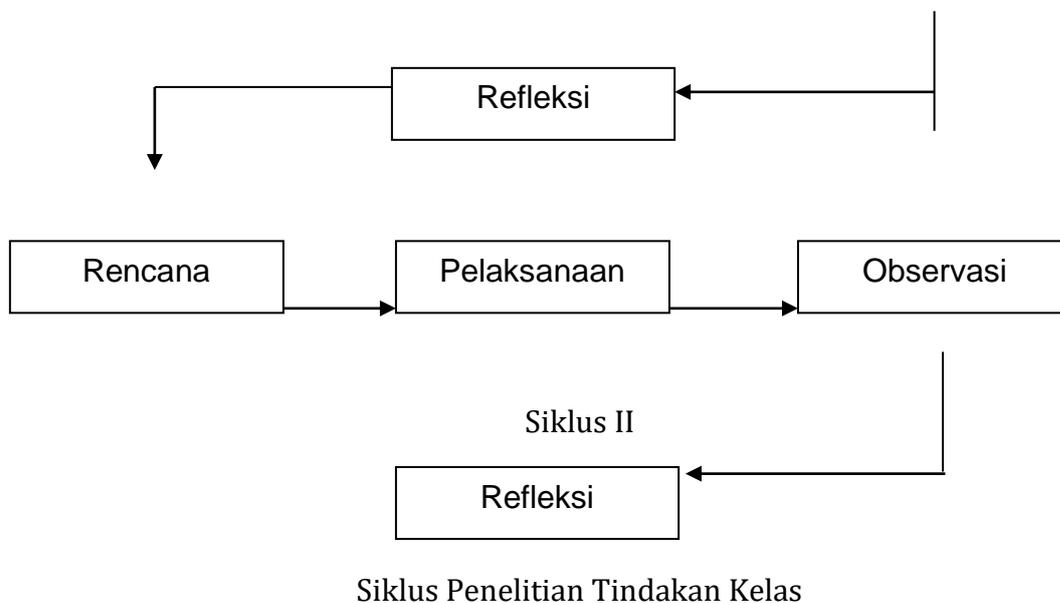
| <b>N<br/>O</b> | <b>Hari / Tanggal</b> | <b>Tempat</b>   | <b>Tahap<br/>Pembelajaran</b> | <b>Mata<br/>Pelajaran</b> |
|----------------|-----------------------|-----------------|-------------------------------|---------------------------|
| <b>1.</b>      | Jumat, 29-01-2019     | MTsN 2 Grobogan | Pembelajaran Awal             | IPA                       |

|    |                  |                 |           |     |
|----|------------------|-----------------|-----------|-----|
| 2. | Rabu, 17-02-2019 | MTsN 2 Grobogan | Siklus I  | IPA |
| 3. | Rabu, 17-03-2019 | MTsN 2 Grobogan | Siklus II | IPA |

### 1. Deskripsi Persiklus

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan strategi menggunakan siklus. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu pembelajaran awal, siklus I, dan siklus II. Adapun rancangan tiap tahap penelitiannya meliputi: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan digambarkan sebagai berikut:





### C. Pembahasan

#### 1. Pembelajaran Awal

Dalam perencanaan yang telah dilakukan pada pembelajaran awal ini ternyata masih ada kelemahan dalam beberapa hal, diantaranya: Rancangan Pembelajaran yang dibuat belum sesuai dengan acuan yang ada (silabus) dan media pembelajaran atau alat peraga masih kurang.

Dengan adanya kekurangan yang terjadi dalam rencana pembelajaran awal dapat berpengaruh pada hasil belajar anak menjadi kurang baik. Untuk itu diharapkan pada tahap rencana pada pembelajaran yang akan datang, direncanakan dengan sebaik mungkin.

Pada pembelajaran awal ini menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru (interaktif), tetapi siswa masih banyak yang belum memahami materi yang telah diberikan oleh guru dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran serta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dijawab dengan tidak benar, sehingga nilai yang dihasilkan banyak yang belum memuaskan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa penyebab diantaranya:

- a. Penjelasan guru kurang mendetail sehingga murid masih ada yang bingung.
- b. Guru tidak melibatkan siswa dalam penggunaan alat peraga atau media pembelajaran.
- c. Guru tidak melakukan pemeriksaan pemahaman siswa
- d. Guru tidak memberikan kesempatan bertanya pada siswa

Dengan adanya penyebab tersebut, hasil belajar siswa menjadi belum baik. Pada pembelajaran awal ini nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 20 dan nilai rata-rata nilai tes evaluasi adalah 60,3. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel perolehan nilai dibawah ini!

Tabel 4.10

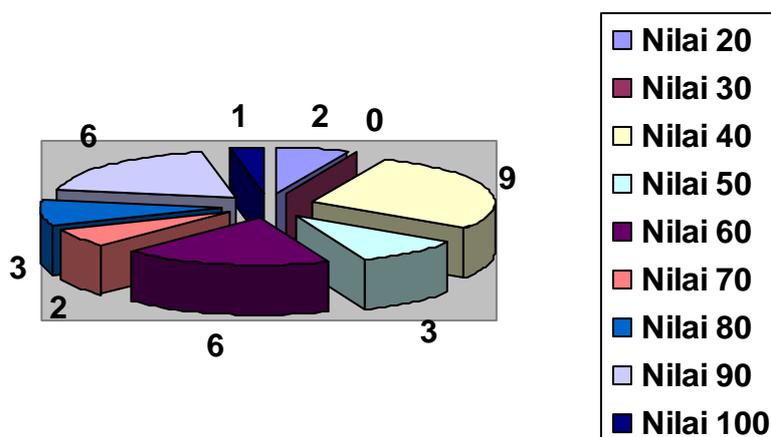
Tabel Hasil Nilai Tes Evaluasi Siswa Pembelajaran Awal

|              |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |
|--------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|
| Nilai        | 10 | 20 | 30 | 40 | 50 | 60 | 70 | 80 | 90 | 100 |
| Jumlah siswa | 0  | 2  | 0  | 9  | 3  | 6  | 2  | 3  | 6  | 1   |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijadikan diagram di bawah ini

Diagram 4.1

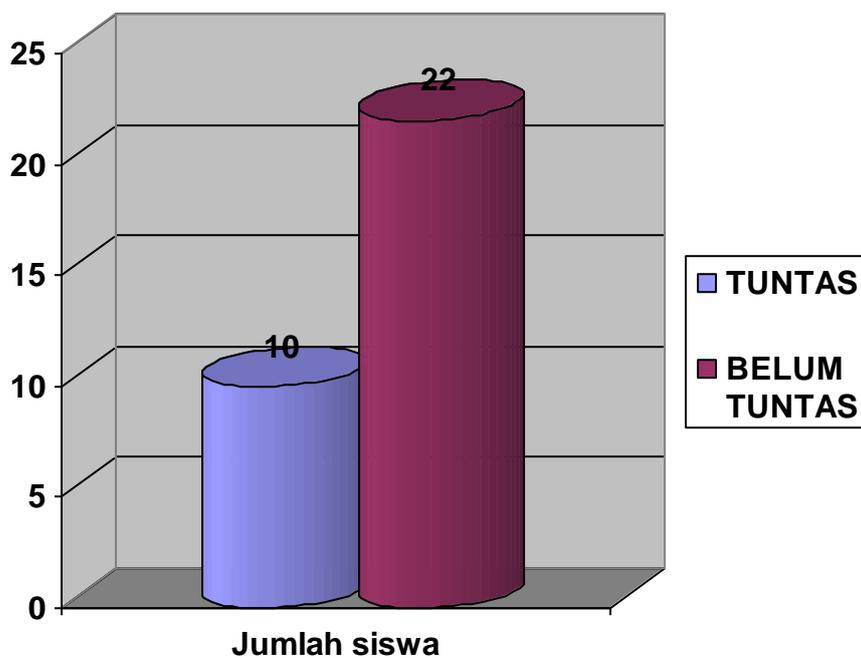
*Diagram Hasil Nilai Tes Evaluasi Siswa Pembelajaran Awal*



Berdasarkan tabel dan diagram diatas, ketuntasan siswa kelas VII MTsN 2 Grobogan pada materi pembelajaran perubahan lingkungan fisik dari 32 siswa hanya 10 siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  atau 31,2% yang tuntas sedangkan 22 siswa mendapat nilai  $< 75$  atau 68,8% yang belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi perubahan lingkungan fisik menggunakan model interaktif masih kurang. Untuk itu perhatikanlah diagram dibawah ini

Diagram 4.2

**Diagram Ketuntasan Siswa Pembelajaran Awal**



Dengan dibantu teman sejawat, peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berguna untuk mengetahui proses pembelajaran berlangsung dan dapat menemukan kelebihan dan kelemahan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan pada pembelajaran awal.

Setelah melakukan observasi dalam proses pembelajaran perlu adanya refleksi tentang proses pembelajaran tersebut. Dalam refleksi berisi tentang identifikasi masalah, analisis masalah dan rumusan masalah. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan, kendala dan hambatan serta kelebihan saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Pembelajaran awal yang diberikan kurang berhasil. Hal ini dibuktikan dengan hanya 10 siswa dari 32 siswa yang bisa mendapat nilai yang telah ditentukan yaitu nilai  $\geq 75$

Ketidakberhasilan pembelajaran awal ini mendorong peneliti dan teman sejawat untuk menganalisis semua penyebab ketidakberhasilan pembelajaran tersebut. Hasil analisis masalah yang diperoleh diantaranya:

- a. Guru dalam menjelaskan pelajaran kurang mendetail (masih abstrak).
- b. Siswa belum paham tentang maksud dari penggunaan media pembelajaran
- c. Guru tidak memeriksa pemahaman siswa dan tidak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya sehingga siswa hanya menjadi pendengar yang pasif.

Dengan hasil analisis masalah tersebut, bisa dirumuskan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran awal berlangsung. Rumusan masalah adalah:

“Bagaimana cara mengaktifkan siswa, memeriksa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran perubahan lingkungan fisik dengan cara melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran, memberikan penguatan yang jelas agar mampu meningkatkan pemahaman siswa serta hasil belajar siswa kelas VII B MTsN 2 Grobogan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ?”

Jika banyak kekurangan dan hambatan yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, maka guru merencanakan mengadakan perbaikan pembelajaran siklus I.

## 2. Siklus I

Pada pembelajaran awal, hasil belajar siswa masih rendah. Untuk itu perlu perbaikan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga peneliti meneruskan penelitian ini menjadi siklus I.

Dalam perencanaan yang dilakukan pada perbaikan pembelajaran siklus I sudah mulai membaik sehingga diharapkan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut disebabkan dalam perencanaan sudah dipersiapkan dengan baik sehingga rencana siklus I lebih baik dan lebih bagus dari rencana pembelajaran awal.

Pada siklus I menggunakan pembelajaran kooperatif. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pada penelitian ini diharapkan tujuan IPA dapat tercapai yang antara lain berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi akademiknya. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, keaktifan siswa mulai kelihatan. Akan tetapi keaktifan siswa hanya terjadi pada siswa yang dominan saja, sedangkan siswa yang lain hanya bergantung pada siswa yang dominan tersebut dalam mengikuti diskusi kelompok. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa juga belum memuaskan. Pada siklus I ini nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah 40 dan nilai rata-rata tes evaluasi 65,6. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel perolehan nilai dibawah ini!

Tabel 4.11

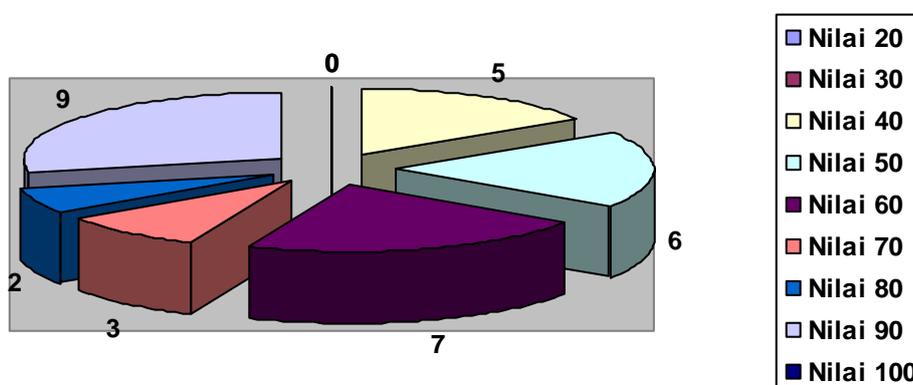
Tabel Hasil Belajar Siswa

|              |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |
|--------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|
| Nilai        | 10 | 20 | 30 | 40 | 50 | 60 | 70 | 80 | 90 | 100 |
| Jumlah siswa | 0  | 0  | 0  | 5  | 6  | 7  | 3  | 2  | 9  | 0   |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijadikan diagram di bawah ini

Diagram 4.3

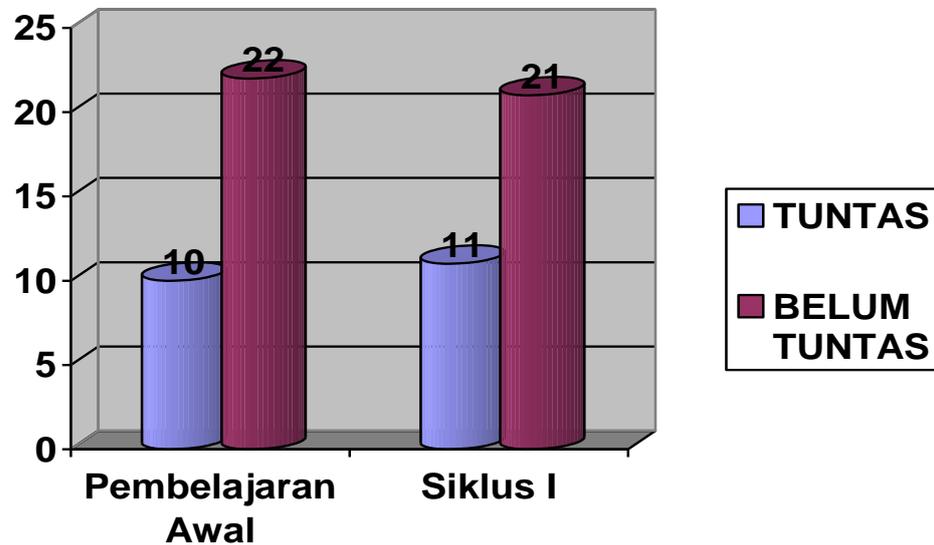
Diagram Hasil Nilai Tes Evaluasi Siswa Siklus I



Berdasarkan tabel dan diagram diatas, ketuntasan siswa kelas VII B MTsN 2 Grobogan pada materi pembelajaran perubahan lingkungan fisik dari 32 siswa hanya 11 siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  atau 34,4% yang tuntas sedangkan 21 siswa mendapat nilai  $< 75$  atau 65,6% yang belum tuntas. Untuk itu perhatikanlah diagram dibawah ini

Diagram 4.4

Diagram Ketuntasan Siswa Pembelajaran Awal dan Siklus I



Dengan dibantu teman sejawat, peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berguna untuk mengetahui proses pembelajaran berlangsung dan dapat menemukan kelebihan dan kelemahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah melakukan observasi dalam proses pembelajaran perlu adanya refleksi tentang proses pembelajaran tersebut. Dalam refleksi berisi tentang identifikasi masalah, analisis masalah dan rumusan masalah. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan, kendala dan hambatan serta kelebihan saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Walaupun nilai yang diperoleh oleh siswa mengalami peningkatan tapi pembelajaran yang diberikan belum berhasil, ini dibuktikan dengan hanya 11 siswa dari 32 siswa yang bisa mendapatkan nilai yang telah ditentukan yaitu nilai  $\geq 75$ .

Ketidakberhasilan pembelajaran awal ini mendorong peneliti dan teman sejawat untuk menganalisis semua penyebab ketidakberhasilan pembelajaran tersebut. Hasil analisis masalah yang diperoleh diantaranya:

- a. Siswa belum paham terhadap penjelasan dan penguatan dari guru.
- b. Siswa dalam membentuk kelompok tidak heterogen atau homogen kemampuannya sehingga masih ada siswa yang tidak aktif hanya bergantung pada siswa yang lebih dominan .

Dengan hasil analisis masalah tersebut, bisa dirumuskan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran awal berlangsung. Rumusan masalah adalah:

“Bagaimana cara mengaktifkan siswa, dengan meningkatkan pemahaman siswa dengan membentuk kelompok siswa yang heterogen kemampuannya dan memberikan penguatan dan penjelasan yang baik sehingga meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ?”

Jika banyak kekurangan dan hambatan yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, maka guru merencanakan mengadakan perbaikan pembelajaran siklus II.

### 3. Siklus II

Pada pembelajaran awal, hasil belajar siswa masih rendah. Untuk itu perlu perbaikan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga peneliti meneruskan penelitian ini menjadi siklus II.

Dalam perencanaan yang dilakukan pada perbaikan pembelajaran siklus I sudah mulai membaik sehingga diharapkan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut disebabkan dalam perencanaan sudah dipersiapkan dengan baik sehingga rencana siklus II lebih baik dan lebih bagus dari rencana pembelajaran awal dan siklus I.

Pada siklus II direncanakan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dalam model ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang

pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 2001).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topic pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Langkah-langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Jadi pada kelas VII B MTsN 2 Grobogan dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 4 bagian materi pembelajaran, maka dari 32 siswa akan terdapat 4 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 4 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari

dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

- b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan tidak bergantung pada siswa yang lain serta pemahaman terhadap materi pelajaran semakin baik. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa meningkat dengan nilai yang cukup baik. Pada siklus II ini nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 50 dan nilai rata-rata tes evaluasi 81,6. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel perolehan nilai dibawah ini!

Tabel 4.12

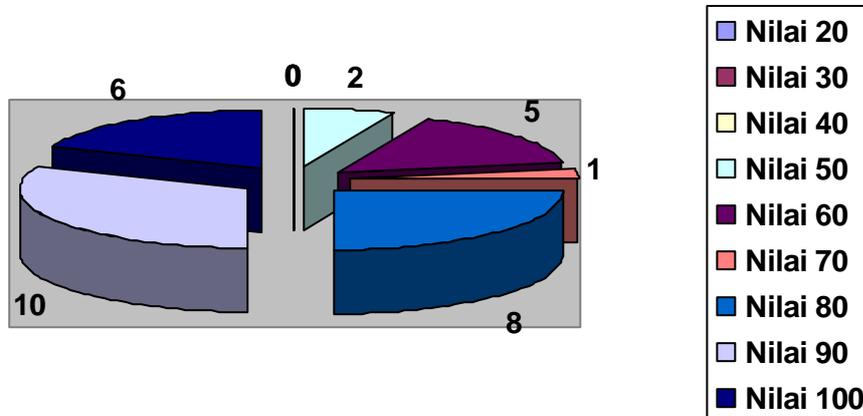
Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus I

|              |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |
|--------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|
| Nilai        | 10 | 20 | 30 | 40 | 50 | 60 | 70 | 80 | 90 | 100 |
| Jumlah siswa | 0  | 0  | 0  | 0  | 2  | 5  | 1  | 8  | 10 | 6   |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijadikan diagram di bawah ini

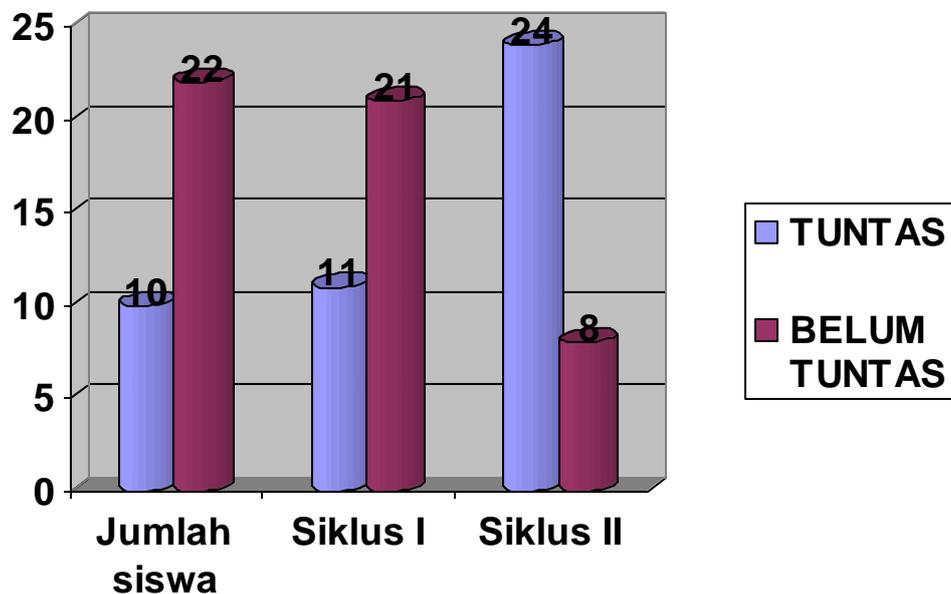
Diagram 4.5

### Diagram Hasil Nilai Tes Evaluasi Siswa Siklus I



Berdasarkan tabel dan diagram diatas, ketuntasan siswa kelas VII B MTsN 2 Grobogan pada materi pembelajaran perubahan lingkungan fisik dari 32 siswa sebanyak 24 siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  atau 75% yang tuntas sedangkan 8 siswa mendapat nilai  $< 75$  atau 25% yang belum tuntas. Untuk itu perhatikanlah diagram dibawah ini

Diagram 4.6  
Diagram Ketuntasan Siswa  
Pembelajaran Awal dan Siklus I serta Siklus II



Dengan dibantu teman sejawat, peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berguna untuk mengetahui proses pembelajaran berlangsung dan dapat menemukan kelebihan dan kelemahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Jadi secara umum hasil dari observasi siklus II diantaranya:

- a. Siswa dengan arahan dari guru membentuk kelompok dengan kemampuan yang heterogen di dalam kelompok.
- b. Guru memberikan penguatan atau penjelasan dengan baik sehingga siswa mudah memahami materi pembelajaran .
- c. Guru memeriksa pemahaman siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
- d. Sebagian besar sudah lebih aktif dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

Setelah melakukan observasi dalam proses pembelajaran perlu adanya refleksi tentang proses pembelajaran tersebut. Dalam refleksi berisi tentang identifikasi masalah, analisis masalah dan rumusan masalah.

Dalam mengidentifikasi masalah pada siklus II diperoleh hasil yang cukup memuaskan (berhasil). Hal ini dibuktikan dengan 24 siswa dari 32 siswa yang mendapatkan nilai yang telah ditentukan yaitu nilai  $\geq 75$ .

Dalam menganalisis masalah yang terjadi di dalam proses pembelajaran awal ini terdapat masalah sebagai berikut :

- a. Siswa dengan arahan dari guru membentuk kelompok dengan kemampuan yang heterogen di dalam kelompok.
- b. Guru memberikan penguatan atau penjelasan dengan baik sehingga siswa mudah memahami materi pembelajaran.
- c. Guru memeriksa pemahaman siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
- d. Sebagian besar sudah lebih aktif dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran siklus II ini dirumuskan rumusan masalah yang diharapkan dapat mengatasi segala masalah yang terjadi dalam pembelajaran awal. Rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan lingkungan fisik dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas VII B MTsN 2 Grobogan?”

Berdasarkan nilai dan rata-rata nilai siswa serta ketuntasan siswa yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memutuskan untuk tidak melaksanakan perbaikan pembelajaran ke siklus III.

#### **D. Simpulan**

Pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dengan guru akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Teknik pembelajaran kooperatif dapat

mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Jigsaw merupakan bagian dari teknik-teknik pembelajaran kooperatif. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sampai saat ini pembelajaran kooperatif terutama teknik Jigsaw belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik menggunakan model pembelajaran lainnya. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran terus mengalami peningkatan, aktivitas siswa selama pembelajaran juga terus mengalami peningkatan pada setiap pembelajarannya, dan perubahan sikap serta tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw baik, Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih efektif dari pada model pembelajaran lainnya dalam pembelajaran IPA materi pokok Perubahan Lingkungan Fisik kelas VII B MTs 2 Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hal tersebut berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari pada siklus I dan pembelajaran awal. Pada pembelajaran awal siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  (tuntas) hanya sebanyak 10 siswa atau 31,2% sedangkan yang memperoleh nilai  $< 75$  sebanyak 22 siswa atau 68,8% (belum tuntas), pada siklus I siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  (tuntas) hanya sebanyak 11 siswa atau 34,4% sedangkan yang memperoleh nilai  $< 75$  sebanyak 21 siswa atau 65,6% (belum tuntas), dan pada siklus II siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  (tuntas) sebanyak 24

siswa atau 75% sedangkan yang memperoleh nilai <75 sebanyak 8 siswa atau 25% (belum tuntas). Ketuntasan siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa mulai aktif dalam mengikuti pelajaran dengan diikuti kinerja guru yang mulai membaik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, 2001, *Learning to Teach*, New York : McGraw-Hill Companies
- Brophy. 1998. *Motivating Students to Learn*. Toronto: McGraw-Hill
- Cruickshank. Donald R. Bainer. Deborah L. dan Metcalf. Kim K. 1995. *The Act of Teaching: Second Edition*. Boston: Mc Grow-Hill College
- Depdiknas. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : 2003
- Ibrahim,Muslimin dkk.2000.*Pembelajaran Kooperatif*.Surabaya : Unessa Press
- Kagan. 1985. *Dimension of Cooperative Classroom Structure. Learning to Cooperative*, Cooperate to Learn: 67-102. London: Planum Press
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, Jakarta : Grasindo
- Lestari, Sri dkk.2006. *IPA Saling Temas Kelas IV untuk SD/MI*. Klaten PT Intan Pariwara
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperativ Learning*. Boston: Allya Bacon
- Sudjana, N. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Sudjana,Nana. 1990. *Teori Belajar untuk pengajaran*. Jekarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Suherman, Erman.2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA UPI
- Sumaji. et all.. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius.

Susiloningtyas, Dewi dkk.2007. *Ensiklopedia Geografi Jilid I Fisik Bumi*. Jakarta: PT Lentera Abadi

Susiloningtyas, Dewi dkk.2007. *Ensiklopedia IPTEK Jilid I Bumi, Ruang dan Waktu*. Jakarta: Tim PT Lentera Abadi

Susiloningtyas, Dewi dkk.2007. *Listrik dan Elektronika-Konservasi dan Lingkungan*. Jakarta: PT Lentera Abadi

Wahyono, Budi dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

